

**KOMPOLAN KEKERABATAN/BANI: LABORATORIUM
PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA RELIGIUS
MASYARAKAT MADURA**

Fathor Rachman

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)
Guluk-Guluk Sumenep Madura, Email: efrachman81@gmail.com

Abstrak:

Perkembangan zaman yang terus bergulir dengan sangat pesat, telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Di Madura misalnya, kehidupan masyarakat mengalami transformasi besar-besaran, dari tradisionalisme ke pola hidup modern. Hal ini telah berdampak pada pergeseran karakter dan budaya masyarakat. Masyarakat semakin terasing dari karakter dan budaya leluhurnya yang mengedepankan tatakrama, kesantunan, kesopanan, kepatuhan dan silaturahmi dalam bingkai keagamaan yang sangat kuat. Bercermin pada kehidupan leluhur untuk menatap masa depan merupakan hal yang sangat penting agar karakter dan budaya religius masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. Hal ini bisa dilakukan salah satunya melalui *Kompolan Kekerabatan/Bani* sebagai laboratorium pendidikan berbasis kemasyarakatan yang saat ini tengah memainkan peranannya di tengah-tengah masyarakat Madura. Penelitian ini akan mengungkap penyelenggaraan, peranan dan strategi *Kompolan Kekerabatan* dalam membangun karakter dan budaya religius masyarakat Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif-etnografis*. Sumber datanya ditentukan dengan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan *partisipan observation, indepth interview*, dan studi dokumentasi dengan teknik *Analisis Data Model Domain Spradley*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, proses penyelenggaraan dan pembentukan *Kompolan Kekerabatan* dilakukan dengan pertemuan rutin dan insidental, pertemuan akbar, acara haul dan silaturahmi akbar, pengajian keagamaan, tahlilan dan do'a bersama, musyawarah keluarga, pengenalan tokoh utama/*public figure*,

adanya generasi penerus, pengurus dan anggota *kompolan*, kantor sekretariat, proses rekrutmen, dan silsilah keturunan. Kedua, peranannya dalam membangun karakter dan budaya religius dilakukan melalui penguatan keimanan dan ketakwaan, peningkatan pengetahuan keagamaan, perluasan jaringan *kekerabatan*, pembinaan keagamaan pada masyarakat, bantuan dana pendidikan bagi keluarga kurang mampu, santunan anak yatim, mendirikan lembaga pendidikan keagamaan (formal dan non-formal), pemberdayaan masjid, pemberdayaan ekonomi keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga. Ketiga, Strateginya dilakukan melalui ceramah keagamaan, pendekatan khusus pada keluarga tertentu, pembinaan keluarga dan lingkungan yang religius, pengenalan pada leluhur yang shaleh, pembentukan lingkungan yang produktif, kontrol sosial yang aktif, mendo'akan generasi penerusnya.

Kata kunci: Tradisi *Kompolan Keekerabatan*, Karakter dan Budaya Religius, Masyarakat Madura.

Abstract:

The times are rolling very rapidly, has changed the order of people's lives. In Madura, for example, the life of people experiencing major transformation, from traditionalism to modern lifestyles. This has an impact on the character and culture shift. People are increasingly alienated from the character and culture of their ancestors (*leluhur*) that puts manners, politeness, modesty, obedience and *silaturrahim* with a very strong religious frame. Reflecting on the life of the ancestors to look the future is very important for the character and religious culture of community is not uprooted. This can be done one through *Kompolan Keekerabatan/Bani* (family organization) as laboratory community-based education that is currently playing a role in the middle of the Madura. This study will reveal the organization, role and strategy *Kompolan Keekerabatan/Bani* building character and religious culture of the of Madura's people. This study used a qualitative ethnographic research approach. The data source is determined by *snowball sampling*. Data collection techniques using participant

observation, indepth interview, and documentation. The data were analyzed using the Spradley Domain Model Analysis of Spradley. The results of the research show that: 1. The process of implementation and formation of *Kompolan Kekerabatan/Bani* performed with routine and incidental meetings, rallies, events and silaturahmi grand haul, religious instruction, *tahlilan* and prayer together, the family council, the introduction of the main character/public figure, the next generation, management and *kompolan's* members, secretariat offices, recruitment, and lineage (*silsilah keturunan*); 2. Role in building character and religious culture done through the strengthening of faith and piety, religious knowledge enhancement, expansion of the network of kinship (*kekerabatan*), religious guidance to the community, help fund education for poor families, orphan benefits, establish religious educational institutions (formal and non-formal), mosques empowerment, economic empowerment family, and family conflict resolution; 3. The strategy carried out through religious lectures, special approach in certain families, family coaching and religious environment, introduction of the pious ancestors, the establishment of a productive environment, social control is active, praying for future generations.

Key word: Tradition of *Kompolan Kekerabatan/Bani*, Character and Religious Culture, Madura's Society

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi semakin tak terbendung. Mudahnya akses teknologi informasi dan transportasi, berakibat pada terjadinya transformasi kehidupan dari tradisional ke modern, hampir di semua lapisan masyarakat, dari kota hingga pelosok desa. Hubungan antara masyarakat kota dan desa semakin tanpa batas, sehingga karakter kehidupan desa mulai bergeser kepada karakter kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung kapitalistik-individualistik dengan pola hidup konsumerisme yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kini antara kehidupan kota dan desa terasa sulit dibedakan.

Kondisi di atas, sedikit demi sedikit telah mengasingkan karakter luhur kehidupan masyarakat desa yang dikenal religius, agamis, sopan, santu, bertatakrama, patuh dan gemar bersilatullah dalam bingkai keagamaan yang sangat kuat. Di mana karakter tersebut merupakan warisan para leluhur bangsa ini yang harus ditanam dalam kehidupan berbangsa secara berkesinambungan, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tergerusnya karakter luhur ini disebabkan mulai lemahnya masyarakat desa dalam menjaga sikap keberagamaannya karena mulai tergoda dengan kehidupan modern dengan gaya hidup yang 'hedonis'. Kehidupan masyarakat desa yang dikenal sangat kuat pembelaannya terhadap nilai-nilai luhur ajaran agama dan telah menjadi tradisi dalam kehidupannya sehari-hari, kini lambat laun telah menjauh dari karakter luhur kehidupan keagamaan itu sendiri.

Pembelaan dan kesediaan masyarakat desa di Madura, untuk berkorban melindungi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan merupakan potensi penting yang perlu dikembangkan menjadi tradisi kehidupan yang akan membawa pada pencerahan¹ dalam segala perilaku dan pola pikir masyarakat. Sikap ini merupakan warisan budaya yang mesti dipertahankan, khususnya oleh para generasi muda sebagai penerus perjuangan pada pendahulunya. Bukan sebaliknya, yang sedang terjadi, para generasi muda justru berperilaku yang jauh dari nilai-nilai luhur di atas dengan bertindak dan berperilaku melampaui batasan moralitas; minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, seks bebas, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial dan sebagainya.

Pembangunan karakter masyarakat sejatinya perlu dikembangkan untuk menjaga moralitas dan eksistensi kearifan-kearifan lokal sesuai dengan tata nilai yang berjalan di masyarakat, khususnya di pedesaan. Kekentalan masyarakat desa dengan nilai-nilai luhur agama merupakan budaya yang niscaya dan mesti dipertahankan. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya menggunakan pendekatan pendidikan kekeluargaan atau *kekerabatan*. Pendidikan dalam komunitas keluarga memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter dan budaya religius,

¹ Abd. A'la, "Membaca Keberagaman Masyarakat Madura" (Pengantar) Buku Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), xvi.

dikarenakan keluarga merupakan laboratorium kehidupan sehari-hari, sehingga sangat mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada kehidupan masyarakat, khususnya pada generasi muda.

Harapan orang tua dan para tokoh masyarakat mereka kepada dunia pendidikan –baik sekolah dan madrasah– untuk bisa mewariskan karakter luhur seperti yang digambarkan di atas, ternyata jauh panggang dari api. Untuk itu mereka mulai merasakan perlunya mengembalikan perilaku masyarakat pada tradisi esensialnya, yaitu menjadikan nilai-nilai agama dan tradisi kehidupan luhur masyarakat sebagai hiasan dalam berperilaku sehari-hari. Untuk itu, diperlukan pendekatan atau strategi baru yang lebih strategis dan taktis untuk membentuk karakter dan budaya religius masyarakat, khususnya para generasi muda. Selain “melarikan” mereka pada pendidikan pesantren yang menjadi bagian dari upaya leluhur, tokoh masyarakat dan orang tua, diperlukan pendekatan lain yang lebih strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral ajaran agama supaya menjadi karakter masyarakat Madura. Salah satunya adalah melalui organisasi *Kompolan Kekeabatan*² yang marak dibentuk dalam kehidupan sosial masyarakat Madura.

Di pulau Madura, pembentukan karakter dan budaya religius masyarakat dalam lingkungan keluarga salah satunya dilakukan melalui organisasi *kompolan kekeabatan* ini. *Kompolan kekeabatan* ini dikenal dengan istilah *Kompolan Bani*³, di mana anggotanya terbatas, hanya keluarga yang memiliki kekeabatan

² Istilah *kompolan kekeabatan* di kalangan masyarakat Madura ini merupakan suatu organisasi keluarga yang memang berasal dari istilah **Kerabat** dalam bahasa Indonesia yang kemudian diadaptasikan kepada bahasa Madura, yang berarti dekat (pertalian keluarga); sedaging darah, keluarga; sanak saudara. Lihat Tim Redaksi Pusat Balai Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). hlm. 740. Istilah *Kerabat* dalam bahasa Madura sendiri dikenal dengan istilah **bhâlâ**, yang berarti famili, keluarga, kerabat. Lihat Tim Penyusun Pusat Balai Bahasa Surabaya, *Kamus Dwibahasa Indonesia–Madura*. (Surabaya: Pusat Balai Bahasa, 2008). hlm 117. Istilah yang sama juga dapat dilihat di Tim Pakem Maddhu, *Kamus Bahasa Madura, Madura–Indonesia*. (Pamekasan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan, 2007), 29.

³ Kata **Bani** dalam bahasa Indonesia memiliki arti; anak, keturunan, anak cucu. Tim Redaksi Pusat Balai Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*.... hlm. 133.

atau dalam satu *keturunan*⁴. Jadi tidak semua orang bisa masuk dalam perkumpulan itu. Hanya orang-orang yang memiliki pertalian darah yang bisa masuk ke dalam organisasi ikatan keluarga tersebut⁵. Kegiatan organisasi keluarga ini disamping melaksanakan kegiatan silaturrahim pada setiap moment penting, seperti Hari Raya, Maulid Nabi Muhammad Saw, dan hari-hari besar lainnya sebagai media silaturrahmi antar sesama saudara (*sataretanan*)⁶, juga memiliki program dan kegiatan-kegiatan khusus yang dilakukan dalam bulan-bulan dan waktu-waktu tertentu dalam upaya mempererat hubungan kekeluargaan sekaligus sebagai media menanamkan tradisi-tradisi luhur keagamaan masyarakat desa yang bersumber dari ajaran-ajaran agama seperti yang telah diungkapkan di atas.

Layaknya organisasi atau *Kompolan* yang lain, *Kompolan Kekerabatan* dipimpin oleh *religius leader*, tetapi harus dan tetap dari satu keturunan yang sama. Para anggotanya, khususnya generasi muda, diberi siraman ruhani dan pendidikan spiritual, dikenalkan pada leluhurnya yang shaleh dan silsilah kekerabatannya sekaligus keberhasilan para pendahulunya dalam membimbing umat atau masyarakat di bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan aspek kehidupan yang lain. Mereka, secara tidak langsung didoktrin untuk meneladaninya, sehingga

⁴ Istilah *Keturunan* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *Turun* yang kemudian menjadi *Turunan, Turun-Temurun, Keturunan* yang berarti 1) keturunan; hasil menurunkan: 2) peranakan, 3) sesuatu yg turun-menurun. **Keturunan** (kata benda) berarti juga manusia, binatang, atau tanaman yg diturunkan dr yg sebelumnya. Lihat Tim Redaksi Pusat Balai Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia...* hlm. 1762. Kata ini kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Madura menjadi *Toronan, Katoronan* yang berarti ada hubungan darah daging, hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dari atas ke bawah.

⁵ Hubungan persaudaraan atau pertalian darah ini bisa terwujud karena di Madura sendiri memiliki prinsip kuat bahwa tujuh keturunan itu masih memiliki hubungan persaudaraan yang kuat (dekat). Ada ungkapan yang selalu dijadikan prinsip orang Madura bahwa "*ittihadud dima' bi sittatil abha'*" (pertalian darah itu sampai tujuh keturunan)

⁶ Istilah *sataretanan* ini digunakan oleh masyarakat Madura untuk menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan atau ikatan darah. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah **Saudara**. Kata saudara ini memiliki terjemahan **Taretan** dalam bahasa Madura. Lihat Tim Penyusun Pusat Balai Bahasa Surabaya, *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura...* 189.

perjuangan dan keteladanan mereka tidak terputus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam dunia pendidikan Islam, untuk membentuk pemuda yang baik dan berbudi luhur di antaranya adalah selalu didekatkan dengan *al-Quran*, *masjid* dan *'ulama* (dalam hal ini bisa kyai, *religius leader* atau para sesepuh) yang ditokohkan dan dihormati karena keberhasilannya dalam membina umat di lingkungan keluarganya. *Kompolan kekerabatan* ini merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan keagamaan berbasis kekeluargaan yang substansinya mengarah pada ketiga upaya di atas. Bahkan selain menjadi kekuatan moral, *kompolan* ini juga bisa menjadi kekuatan sosial-budaya, pendidikan, politik, dan ekonomi.

Peranan *Kompolan Kekerabatan* ini, di beberapa desa di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan misalnya, dapat dianggap berhasil dalam membentuk karakter dan budaya religius masyarakat. Dinilai berhasil oleh karena pola hidup masyarakatnya (khususnya para pemuda) masih cukup kuat menjaga prinsip dan sikap keberagamaannya. Bahkan ada beberapa desa yang masih belum terpengaruh dan terlena dengan budaya modernitas yang cenderung negatif, seperti desa Gapura Timur Sumenep yang terkenal pemuda dan masyarakatnya cukup ramah dan santun⁷, juga kampung Sumber Anyar desa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan yang terkenal dengan sebutan sebagai kampung Pondok Pesantren⁸, karena pengaruh keturunan Kiai Zubair (tokoh utama dalam *kompolan kekerabatan Bani Zubair*) yang bisa melahirkan generasi-generasi yang kuat di bidang keagamaan. Hal

⁷ Desa Gapura Timur ini terletak di Kecamatan Gapura Sumenep, desa ini cukup kuat menjaga masyarakat khususnya para pemudanya agar tidak mudah tergoda dengan segala macam bentuk perilaku negatif seperti terlibat narkoba, mabuk-mabukkan, *free seks*, tawuran dan sebagainya, karena kemampuan para tokoh agamanya menjaga, merawat dan membimbing mereka melalui kompolan kekerabatan yang tumbuh subur di desa ini.

⁸ Kampung Sumber Anyar kemudian dijadikan sebagai nama Pondok Pesantren Sumber Anyar, terletak di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Kampung ini dikenal sebagai kampung pondok pesantren karena keturunan KH Zubair mulai menyebar menempati tanah-tanah kosong miliknya di sekitar perkampungan pondok pesantren itu sendiri. Mereka kemudian mendirikan pondok pesantren dan musholla sebagai tempat mendidik agama masyarakat sekitarnya. Liat K. Fauzan Azhari, dkk. *Sejarah Ringkas Pondok Pesantren Sumber Anyar dan Silsilah Keturunan Kiyai Zubair PP Sumber Anyar Pamekasan*. (Pamekasan: Yayasan Az-Zubair, 2013), 5

ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku sekelompok masyarakat (khususnya pemuda) yang tampak agamis dan belum terpengaruh oleh budaya-budaya modernitas yang cenderung bertentangan dengan kearifan lokal. Sebuah perilaku luhur dan pemandangan elok yang nyaris mulai sulit ditemukan pada generasi muda di beberapa daerah lain.

Dengan kata lain, *Kompolan Kekeabatan* yang telah berlangsung beberapa tahun ini menjadi bagian penting dari pendekatan dan proses pendidikan masyarakat Madura. Melalui kompolan inilah, beberapa tokoh yang dianggap sebagai *public figure* dan masih keturunan tokoh utama dalam kompolan kekeabatan/bani, berperan aktif mengumpulkan masyarakat, mencatat garis keturunannya, membimbing, dan mendidik masyarakat, khususnya para pemuda, agar memiliki kekuatan iman, taqwa, dan akhlaq karimah yang kokoh. Di samping melalui pendidikan keagamaan yang dilakukannya dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian, Musholla, Madrasah, dan Pondok Pesantren. Untuk itulah, penelitian/kajian ini akan berupaya mengungkap proses pembentukan, penyelenggaraan, peranan dan strategi *Kompolan Kekeabatan* dalam membangun karakter dan budaya religius masyarakat Madura.

***Kompolan Kekeabatan/Bani* Kaitannya dengan Karakter dan Budaya Religius**

Kompolan Kekeabatan (dikenal juga *Kompolan Bani*/Ikatan Famili); merupakan istilah organisasi keluarga yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat karena adanya hubungan kekeluargaan (kekeabatan) atau karena masih adanya hubungan darah dari satu orang generasi yang menjadi tokoh utama (figur sentral) karena karomah dan perjuangannya dalam kehidupan sosial diakui oleh masyarakat. Istilah *kompolan* berasal dari kata *kumpul* dan *kumpulan* yang dalam bahasa Madura berarti; *polong, kompol, kamrat, dan kolom*⁹.

Segala bentuk perilaku dan tindakan tokoh utama tersebut kemudian menjadi karakter hidupnya yang dapat dicontoh dan diteladani oleh masyarakat, khususnya generasi penerusnya,

⁹ Tim Penyusun Pusat Balai Bahasa Surabaya, *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura....* 125.. Istilah yang sama juga dapat dilihat di Tim Pakem Maddhu, *Kamus Bahasa Madura, Madura-Indonesia....* 114.

sehingga segala tindak tanduknya dapat dijadikan cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu (khususnya generasinya) untuk berperilaku dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Ia kemudian menjadi semacam contoh atau model pengembangan karakter yang dapat dikembangkan. Sebab pendidikan karakter sendiri merupakan proses penanaman karakter yang mulia (*good character*) pada generasi muda dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam hubungannya dengan sesama¹¹, termasuk dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, orang lain, masyarakat dan lingkungan (alam).

Kemampuan menerapkan karakter mulia itu tentu akan berdampak pada lingkungan sosial masyarakat, termasuk ke arah terbentuknya budaya religius itu sendiri. Budaya religius sebagai suatu sistem kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat berdasarkan keyakinan agama yang dipercayainya. Karena agama, menurut Clifford Geertz, merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*) yang dijadikan pedoman dalam melakukan segala tindakannya, sekaligus merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*) sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya yang tidak jarang melembaga menjadi kekuatan mistis¹². Oleh karena itu, keberadaan *Kompolan Kekerabatan/Bani* akan tumbuh menjadi sistem yang unik sebagai suatu budaya, karena proses pembentukannya tumbuh dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pementapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41 dan 43.

¹¹ *Ibid*, 44

¹² Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981). Pendapat ini juga pernah dikutip oleh Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 75

terjadi dalam hubungan manusia dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan¹³.

Dengan demikian, peranan organisasi sosial seperti *kompolan kekerabatan* dibentuk untuk menjaga, melestarikan, menanamkan, dan mewariskan nilai-nilai moral agama dan tradisi-tradisi kehidupan sosial yang beradab pada masyarakat agar terbentuk karakter luhur dan sikap religius dalam kehidupannya sehari-hari, baik kaitannya dengan karakter pada Tuhan, pada diri sendiri, keluarga, orang lain, dan terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Budaya Masyarakat Madura dan Keberadaan *Kompolan Kekerabatan/Bani*

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal, budi, dan sebagainya) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya)¹⁴. Istilah lainnya peradaban adalah *civilization*. Peradaban ini mengacu kepada bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat yang maju dan kompleks.¹⁵

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁶

Selain kebudayaan, dalam kehidupan masyarakat, dikenal juga istilah tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 225.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146

¹⁶ Dikutip dari Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Makasar: Hasanuddin University Press, 1997), 1

berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan telah lama menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini kemudian diwariskan secara turun temurun melalui lisan berupa cerita dan informasi tulisan yang termaktub dalam kitab-kitab kuno dan prasasti. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁷ Istilah tradisi menurut Funk dan Wagnalls sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.¹⁸

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu senantiasa membutuhkan bantuan orang lain; mulai dari kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya dalam aktivitas kesehariannya. Untuk itulah, manusia senantiasa hidup berkelompok dengan manusia lainnya. Dengan akal nya, manusia bisa menyesuaikan diri dengan kelompoknya, hingga akhirnya menimbulkan perilaku yang didapat dari hasil belajar terhadap lingkungannya.¹⁹ Manusia yang berkelompok tersebut pada akhirnya membentuk satu kesatuan kelompok yang disebut masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau saling “berinteraksi” satu sama lainnya, dengan ikatan khusus berupa pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu.²⁰

Termasuk dalam hal ini adalah kehidupan masyarakat pulau Madura sendiri. Suatu pulau yang terletak di timur laut Pulau Jawa, $\pm 7^\circ$ sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° ujur timur. Pulau itu dipisahkan oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Moncongnya di barat laut, karena bentuknya disebut Corong, agak dangkal dan lebarnya tidak lebih dari beberapa mil laut. Sejak zaman dahulu kala corongnya merupakan suatu daerah pelabuhan penting.²¹ Sebuah

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208

¹⁸ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar.....* 110-112

²⁰ Ibid.

²¹ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 3-5.

pulau yang namanya berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah tamah dan lemah lembut. Nama itu berasal dari para penganjur agama dari India tiba di Nusantara di abad-abad awal melinium pertama, yang mana ada juga di antara mereka yang sampai ke pulau Madura.²² Oleh karenanya, masyarakat Madura terkenal sebagai masyarakat yang ramah dan lembut, tetapi begitu keras menjaga kepercayaan dan tradisi yang menjadi keyakinan hidupnya.

Kehidupan masyarakat Madura yang terkenal kokoh menjaga keyakinan agama dan kental dalam menjaga tradisi nenek moyangnya merupakan sebuah sikap yang tumbuh dari proses masuknya agama, khususnya agama Islam ke Madura. Islam masuk dan berkembang di Madura melalui raja. Kerajaan-kerajaan di pulau ini, menerima dan mempropagandakan Islam kepada masyarakat dengan baik.²³ Karenanya proses Islamisasi di Madura berlangsung dengan lancar dan tuntas. Hampir semua penduduk Madura beragama Islam. Hanya sebagian kecil di antaranya yang beragama non-Islam.

Masuknya Islam ke dalam masyarakat Madura mempunyai pengaruh yang besar terhadap tradisi dan kepercayaan masyarakatnya. Islam berkembang di Madura, sebagaimana juga di Jawa, melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Dengan demikian, Islam yang ada dan berkembang di Madura adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi lokal Madura yang sudah ada sejak zaman pra-Islam, dimodifikasi dan disisipi nilai dan spirit Islam agar menjadi budaya yang Islami.

Tradisi Islami tersebut terus lestari hingga saat ini. Dalam melanggengkan tradisi, kiai atau tokoh agama juga mempunyai peran yang signifikan, baik melalui NU sebagai organisasi keagamaan, maupun melalui pesantrennya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Dalam organisasi NU, kiai memelihara berbagai tradisi Islami tersebut melalui *kompolan-kompolan* yang melibatkan masyarakat awam, maupun dalam upacara yang

²² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penanipilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 29.

²³ lik Arifin Mansur Noor, *In An Indonesian World Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 9-10

sifatnya kemasyarakatan. Melalui pesantren, kiai juga berperan dalam mewariskan dan mengajarkan tradisi-tradisi Islam tersebut kepada para santrinya melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan agar para santri dapat menggantikan gurunya dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut agar tidak serta merta hilang dan dihapuskan oleh berbagai gerakan Islam puritan yang anti-tradisi lokal yang berkembang belakangan ini.

Oleh karena itu budaya dan tradisi di Madura dalam berbagai aspeknya senantiasa memiliki nilai relegius. Tradisi *kompolan*, tradisi selamatan, kesenian, dan lainnya, oleh para tokoh agama disisipi dengan nilai-nilai agama (Islam) sehingga diharapkan semangat keislaman senantiasa menjadi unsur intristik dalam setiap budaya dan tradisi yang berkembang di Madura.

Ada banya ragam kebudayaan dan tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka, mulai dari tradisi *Mamaca (macopat)*, *Ritual Ojung*, *Rokat Tase'* (Petik Laut), *Rokat*,²⁴ dan *Kompolan*. Khusus tradisi *kompolan* ini dilakukan oleh masyarakat Madura dengan cara berkumpul dan berkelompok. Kata *Kompolan*

²⁴ 1) *Mamaca* adalah tradisi tembang. Tembang yang dibaca adalah berbahasa Jawa, kemudian dijelaskan oleh seseorang yang berposisi sebagai *toking tegghes* (penjelas). Biasanya dalam pembacaan *mamaca (macopat)* ini terkadang diringi dengan menggunakan seruling, kadang-kadang juga diiringi dengan gamelan atau *klenengan*. 2) *Ritual Ojung* dalam bentuknya sejenis permainan yang melibatkan dua orang untuk beradu fisik dengan dilengkapi media rotan berukuran besar sepanjang 1 meter sebagai alat memukul. Ritual ini biasanya diselenggarakan agar segera turun hujan dan terhindar dari malapetaka akibat kekeringan musim kemarau. Biasanya diiringi dengan musik yang jarang dijumpai di daerah lain yang terdiri dari 3 buah *dung-dung* (akar pohon siwalan) yang dilubangi di tengahnya sehingga bunyinya seperti bas. 3) *Rokat Tase'*, Tradisi ini dilakukan untuk mensyukuri karunia serta nikmat yang diberikan oleh sang maha pencipta yaitu Allah SWT. Dan juga agar diberikan keselamatan dan kelancaran rezeki dalam bekerja. Ritual atau tradisi tersebut, biasanya dimulai dengan acara pembacaan *istighatsah* dan tahlil bersama oleh masyarakat yang dipimpin oleh pemuka agama setempat; 4) *Rokat* yang ada di Madura dilakukan dengan maksud jika dalam suatu keluarga hanya ada satu orang laki-laki dari lima bersaudara (*pandapa lema'*) –atau di Jawa dikenal dengan istilah *Pandowo Limo-*, maka harus diadakan acara *Rokat*. Acara *Rokat* ini biasanya dilaksanakan dengan mengundang *topeng (nangge' topeng)* yang diiringi dengan alunan musik gamelan Madura dan sembari dibacakan *macopat (mamaca)*. Lihat Helena Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 158-159

memang berawal dari bahasa Indonesia “kumpulan” yang berarti berkumpul. Ada banyak macam *kompolan* di Madura, antara lain *kompolan kekerabatan/bani, yasinan, tahlilan, darusan, sholawatan, pengajian, diba’an, hadrah, gambus*, dan seterusnya. Selain itu, ada beberapa budaya/tradisi lain yang sampai saat ini juga masih diminati oleh masyarakat Madura, yaitu seperti karapan sapi, topeng, keris, batu batik, celurit, dan lainnya. Inilah yang kemudian banyak menarik para peneliti dan wisatawan dari luar Madura termasuk dari manca Negara.

Khusus untuk tradisi *Kompolan Kekerabatan/Bani*, merupakan tradisi yang muncul belakangan, memang belum banyak yang mengkaji dan menelitinya. Sebab, ia merupakan tradisi yang tergolong baru dan berkembang seiring dengan adanya keinginan dari para tokoh agama dan sebagian besar generasi muda untuk mengenang dan mendokumentasikan keberadaan seorang tokoh agama tertentu yang sudah meninggal sekian lama di suatu daerah. Tetapi ia memiliki banyak generasi penerus yang juga sebagian besar menjadi tokoh agama. Penulisan sejarah perjuangan, karomah dan silsilah keturunan tokoh itulah yang dilakukan oleh para generasinya dengan membentuk *Kompolan Kekerabatan/Bani*, dengan tujuan dapat menjadi wahana membangun karakter dan budaya religius masyarakat pada umumnya dan generasi penerusnya pada khususnya.

Di Madura, *kompolan, kamrat, kolom*, dan semacamnya merupakan tradisi yang cukup berkembang, karena diyakini sebagai bagian dari ajaran agama yang harus dilakukan. Ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Quran maupun Hadits tentang kewajiban untuk berkumpul atau bersilatullah menjadi landasan masyarakat Madura untuk membentuk organisasi semacam *kompolan kekerabatan* tersebut. Di dalam Al-Quran sendiri terdapat ayat yang menganjurkan untuk saling berbuat baik kepada orang tua maupun kerabat, misalnya Firman Allah dalam surat An-Nisa’ (4): 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-Nisa’ (4): 36.²⁵

Selain berlandaskan pada ajaran-ajaran agama, bagi masyarakat Madura, hanya dengan *kompolan* mereka bisa berorganisasi, membangun solidaritas antar sesama, dan saling berbagi informasi (sebagai media informasi masyarakat pedesaan). Tujuannya adalah membangun kesadaran bersama dalam masyarakat, khususnya dalam lingkungan keluarga akan pentingnya merawat kekerabatan sebagaimana dianjurkan dalam Al-Quran di atas. Dari kegiatan *kompolan* ini para generasi muda khususnya dapat menemukan dan merenungkan sosok tauladan atau figur yang bisa digugu dan ditiru dari anggota keluarganya.

Dengan sendirinya, generasi muda terdoktrin oleh kepribadian tokoh-tokoh dalam lingkungan keluarga, sehingga mengkarakter dalam dirinya sosok pribadi mulia.²⁶ Situasi ini tentu sama dengan pengembangan pendidikan karakter yang belakangan ramai dibicarakan, sebab menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁷

Ketika masyarakat dalam suatu tempat atau daerah tertentu memiliki karakter yang kuat, maka tentu akan berdampak juga pada lingkungannya. Lingkungan yang ramah, aman dan penuh dengan kedamaian adalah lingkungan yang tercipta ketika seluruh

²⁵ Kemenag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010). Surat An-Nisa’ ayat 36.

²⁶ Sebuah lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 80.

²⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Heritage Foundation, 2004), 95

masyarakatnya memiliki karakter yang kuat dan memiliki nilai dan norma-norma yang menjadi sikap bersama. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Nilai-nilai sangat penting untuk mempelajari perilaku suatu organisasi, termasuk organisasi *kompolan kekerabatan*, karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai.²⁸ Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.²⁹ Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Baik nilai yang sifatnya *teoritis, ekonomis, estetik, sosial, politik* dan *agama*³⁰. Bahkan secara hakiki, sebenarnya nilai agama inilah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi unggul yaitu; 1) nilai dasar ajaran Islam, yaitu *tauhid*; 2) nilai ibadah; 3) nilai kesatuan (*integritas*) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; 4) nilai perjuangan (*jihad*), 5) nilai tanggungjawab (*amanah*); 6) nilai keikhlasan; 7) nilai kualitas; 8) nilai kedisiplinan; 9) nilai keteladanan; 10) nilai persaudaraan dan kekeluargaan; serta 11) nilai-nilai pesantren, yaitu: kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.³¹ Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari

²⁸ S.P. Robbins, *Organizational Behaviour*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991), 158

²⁹ *Ibid*, 159

³⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9, 32-33.

³¹ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 10 dan 38.

berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa.

Kompolan Kekerabatan/Bani merupakan bagian dari model pendidikan alternatif berbasis kemasyarakatan yang pada esensinya mengupayakan pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama tersebut.

Hanya saja, kajian atau penelitian sebelumnya tentang Madura yang dilakukan oleh para sarjana dan pakar, belum banyak yang menyinggung adanya tradisi *Kompolan Kekerabatan/Bani* ini. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Kuntowijoyo (1980) dengan judul *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, yang menekankan pada pengaruh alam dan sejarah yang mempengaruhi perilaku masyarakat Madura, pada hampir seluruh bidang kehidupan baik di bidang pertanian, ekonomi, kependudukan dan hukum³². Penelitian Huub de Jonge (1989) tentang *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*, yang berusaha menggambarkan tentang pandangan dan perilaku masyarakat Madura dalam berdagang dan mengembangkan perekonomian dalam kehidupan masyarakat³³.

Tahun 2004 ada penelitian Abdur Rozaki tentang *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Ia menghadirkan sisi lain kelompok sosial masyarakat Madura bahwa ada kelompok kiai dan kelompok blater yang sama-sama punya kekuatan untuk melakukan relasi dalam merebut kekuasaan di masyarakat Madura³⁴. Tetapi dalam penelitiannya belum muncul istilah *kompolan kekeluargaan*. Kajian tentang Madura yang menghadirkan sisi lain juga pernah ditulis oleh Mien Ahmad Rifa'i (2007) dengan judul *Manusia Madura (Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya)*. Buku ini banyak menjelaskan bahwa masyarakat Madura memiliki banyak peribahasa khusus sebagai gambaran dari sikap dan pandangan

³² Kuntowijoyo, *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura 1850-1940*, (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 5

³³ Huub de Jonge. *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*, (Jakarta: PT Gramedia kerjasama dengan KITLV, 1989)

³⁴ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma.....* 125.

hidupnya³⁵. Dalam penelitian para pakar di atas belum muncul istilah *kompolan kekerabatan/bani*.

Ada penelitian yang membahas tentang *Kompolan*, tetapi tidak banyak dan tidak dalam konteks *Kompolan kekerabatan/bani*. Misalnya penelitian kolektif oleh Tatik Hidayati, Fathol Haliq, dan Damanhuri yang berjudul "*Kompolan Bebini'an: Transformasi Sosial Perempuan Pedesaan Masyarakat Madura*", pada tahun 2011. Penelitian tersebut membahas tentang *Kompolan Bebini'an* (organisasi kaum perempuan) di Madura. *Kompolan* ini diurai oleh peneliti bahwa, di tengah keterbatasan ruang aktualisasi perempuan Madura, *Kompolan Bebini'an* menjadi wadah bergengsi untuk menunjukkan eksistensi perempuan Madura³⁶.

Pada tahun 2013, sejarawan dan pakar tentang Madura, A. Latief Wiyata (2013) menulis buku *Mencari Madura*. Melalui bukunya ini ia menggambarkan tentang budaya masyarakat Madura tentang pandangan hidupnya, isu industrialisasi, cara mengatasi konflik, kegemarannya merantau, dan pandangannya tentang politik lokal dan birokrasi.³⁷ Baru-baru ini, Samsul Ma'arif (2015) menulis tentang *The History of Madura, Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Ia merupakan orang luar Madura yang berusaha menggambarkan sejarah tentang Madura, sehingga dalam bukunya pun belum ditemukan istilah *kompolan kekerabatan*. Ia hanya mengulas sekilas tentang silsilah Kiai Kholil Bangkalan, sebagai guru ulama Jawa³⁸. Keduanya juga belum menyinggung eksistensi *kompolan kekerabatan/bani* yang cukup banyak peranannya di Madura.

³⁵ Mien Ahmad Rifa'i. *Manusia Madura (Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya)*. (Yogyakarta: Pilar Media Anggota IKAPI, 2007)

³⁶ Tatik Hidayati, dkk., *Kompolan Bebini'an: Transformasi Sosial Perempuan Pedesaan Masyarakat Madura*, (Jakarta: Hasil Penelitian Kompetitif Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2011).

³⁷ A. Latief Wiyata. *Mencari Madura*. (Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013)

³⁸ Samsul Ma'arif. *The History of Madura, Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Araska, 2015)

Kompolan Kekerabatan/Bani: Keberadaan, Peran dan Strateginya dalam Membangun Karakter dan Budaya Religius Masyarakat

Kompolan kekerabatan atau yang dikenal dengan *kompolan bani* di Madura cukup banyak jumlahnya. *Kompolan bani* ini lahir karena adanya seorang tokoh yang menjadi *public figure* di suatu daerah tertentu dan memiliki karomah hingga tingkatan *waliyullah*. Tokoh tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam membina dan membimbing keagamaan masyarakat setempat pada masanya, baik melalui pengajian agama ataupun melalui pendidikan agama yang didirikannya seperti musholla, madrasah dan pondok pesantren ataupun dalam bentuk pendidikan keagamaan lainnya di tengah-tengah masyarakat.

Peranan dan perjuangan tokoh tersebut kemudian dilanjutkan oleh putra-putrinya atau generasi selanjutnya jika sang tokoh utama itu meninggal dunia. Generasi penerusnya juga menjadi tokoh agama yang disegani dan dihormati dalam masyarakat itu sendiri. Demikian proses pergantian ketokohan tersebut berlangsung hingga sekarang. Oleh karena generasi sang tokoh utama tersebut juga banyak memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat, maka generasi berikutnya kemudian berinisiatif untuk menuliskan biografi sang tokoh utama tersebut, mulai dari asal usul kelahiran hingga perjuangan dan peranannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, hingga menyusun silsilah generasi penerusnya dari satu masa ke masa berikutnya. Proses penulisan silsilah keturunan itu kemudian berlangsung hingga generasi sekarang dan biasanya kemudian diorganisir secara rapi dalam *kompolan kekerabatan/bani* tersebut.

Di Madura, *kompolan bani* jumlahnya cukup banyak. Bahkan tidak bisa dipastikan berapa jumlahnya, karena setiap tahun selalu bermunculan di berbagai daerah. Hanya saja yang menjadi subjek penelitian ini mencakup sebagian kecil *Kompolan Kekerabatan/Bani* di wilayah Madura (khususnya Sumenep dan Pamekasan) yaitu: 1) *Kompolan Kekerabatan Bani Abdillah* (Lenteng Sumenep), *Bani Syarqawi* (Guluk-Guluk Sumenep), *Bani Agung Sudagar* (Gapura Sumenep), yang kemudian berkembang di dalamnya *Bani Mubayyin* dan *Bani Andawiyah* (Gapura Sumenep); *Bani Zubair* (Sumber Anyar Pamekasan), yang kemudian

berkembang di dalamnya *Bani Ruham* dan *Bani Hadu* (Pamekasan); dan *Bani Syekh Akbar* (Bluto Sumenep)

Kompolan Kekerabatan/Bani merupakan kegiatan perkumpulan yang diikuti oleh anggota keluarga dalam satu keturunan dari para tokoh utama di atas, tanpa terkecuali tua dan muda, laki-laki dan perempuan, dewasa dan anak-anak. Dalam waktu tertentu, mereka berkumpul dalam satu tempat yang dikemas dengan serangkaian kegiatan formal dan informal, yang biasanya diisi dengan pembacaan ayat suci al-Quran, *taushiyah*, pembacaan doa bersama, ramah-tamah, perkenalan, bincang-bincang santai khususnya tentang karomah dan ketokohan sesepuhnya.

Fenomena *Kompolan Kekerabatan* di Madura, tidaklah semata berdiri dengan sendirinya, tetapi penuh perjuangan para pendirinya yang mayoritas adalah tokoh masyarakat, *keajih* (kyai), dan kalangan pemuda. Bapak K. M. Syahid³⁹ misalnya menjelaskan bahwa ia dengan beberapa saudaranya sesama keturunan *Bani Agung Sudagar*, selain dituntut untuk memiliki sikap yang sabar dan tekun serta ahli silaturahmi, ia harus memiliki keahlian menghafal silsilah keturunan⁴⁰. Termasuk juga pendirian *kompolan kekerabatan/bani* yang lain di atas, pasti di dalamnya ada salah satu keturunannya yang aktif melacak, menulis, dan menghafal dengan tekun silsilah tokoh yang jadi sesepuhnya, sehingga dikenal sebagai orang yang *Ahli Silsilah*⁴¹. Keahlian yang unik dan jarang dimiliki banyak orang.

Tantangannya juga tidak mudah, sebab pada saat menggagas berdirinya *kompolan bani* dan menyusun silsilahnya, kadang muncul adanya penolakan dari anggota keluarga lain, beberapa kelompok keluarga yang sulit ditemui karena kesibukannya, adanya tekanan mental ketika menghadapi keluarga

³⁹ Salah satu penggagas dan pendiri Kompolan Kekerabatan/Bani Agung Sudagar di daerah Gapura Sumenep.

⁴⁰ Pada saat wawancara, beliau menyebut dengan fasih dan lengkap silsilah keturunan K Agung Sudagar hingga sampai 7 keturunan (delapan pupu)

⁴¹ Masing-masing Kompolan Bani di atas, pasti ada yang ahli dalam menyusun dan menghafal silsilah secara baik dan teliti seperti K Moh. Syahid dari *Bani Agung Sudagar*, Lora Ahmad Irfan Abdul Adzim Khalid dari Bani Syarqawi Guluk-Guluk Sumenep, K. Kutwa Fath dari Bani Syekh Akbar Bluto Sumenep, dan lain sebagainya.

yang tergolong kaya⁴², letak geografis atau jarak antar kelompok keluarga yang berjauhan, minimnya dana dan fasilitas, karakter kelompok keluarga yang berbeda-beda, dan seterusnya.⁴³

Selain tujuan di atas, motivasi didirikannya *Kompolan Keekerabatan/Bani* ini berlatar pikir dari pentingnya membangun ikatan silaturrahim sebagaimana diajarkan oleh agama Islam bahwa membangun ikatan silaturrahim merupakan kewajiban bagi umat Islam. Antara umat Islam yang satu dan yang lainnya adalah saudara. Selain itu, diyakini oleh masyarakat Madura dapat memperpanjang umur, memperbanyak rizki, membahagiakan nenek moyang (leluhur), dan para malaikat mendo'kannya. Inilah yang menurut Bapak Abdul Khaliq menjadi motivasi kuat dalam pendirian *Kompolan Keekerabatan*.⁴⁴ Demikian juga penuturan K. Moh. Fahmi⁴⁵ Lenteng Sumenep, bahwa pendirian *kompolan bani* ini murni untuk kepentingan bersama seluruh keturunan Bani Agung Abdillah agar supaya bisa saling berbagi dan saling bersilaturrahim untuk menjadi menjadi generasi yang mulia dan terhormat.

Proses pembentukannya biasanya diawali dengan dibentuknya tim penyusun dengan beragam nama⁴⁶. Umumnya hanya terdiri ketua dan anggota *tim penyusun silsilah bani*. Tim inilah yang kemudian mengadakan; 1) silaturrahim ke berbagai daerah lalu menulis, mencatat dan mendata pertumbuhan keluarga baik karena adanya perkawinan atau lahirnya generasi baru dalam suatu Kepala Keluarga (KK), 2) mendatangi anggota kerabat yang masih belum bergabung untuk ikut berpartisipasi; 3) menyusun dengan rapi silsilah keturunannya sehingga menjadi buku yang sistematis dan mudah dipahami; 4) mengadakan pertemuan atau

⁴² Di Madura, kekuatan ekonomi merupakan modal posisi strata sosial. Dalam strata sosial masyarakat Madura, kiai, blater dan orang kaya berada di posisi atas.

⁴³ Hasil *Wawancara* dengan Ustad Abdul Khoлиq pada tanggal 20 September 2015 di kediamannya Gapura Timur Gapura Sumenep.

⁴⁴ Bahkan beliau juga menjadikan ungkapan *Ittihadud dima', bi khomsatil abha'* (ada yang mengatakan *bi sittatil abha'*), bahwa ikatan darah itu sampai tujuh turun. sebagai motivasi akan pentingnya pendirian *Kompolan Keekerabatan*.

⁴⁵ *Wawancara* dengan Moh. Fahmi selaku Kordinator *Kompolan Keekerabatan Bani Abdillah* Lenteng Sumenep pada 16 November 2015, di Desa Bilapora Lenteng Sumenep.

⁴⁶ Di Gapura Sumenep, tim nya dikenal dengan sebut Tim "*Nyambung Ase*"

silaturrahim akbar untuk dibacakan sekaligus disebar kepada seluruh anggota *kompolan kekerabatan/bani*, supaya semua anggota tahu urutan posisi dirinya masing-masing pada setiap tingkatan generasi.

Strategi yang digunakan untuk menarik simpati para anggota kerabat atau sanak famili. Salah satunya dengan; 1) menggunakan strategi *door to door* kepada kepala keluarga, 2) melakukan pendekatan kepada para sesepuh, dan 3) meminta bantuan *keajih* (kiai atau tokoh agama) untuk memberikan penyadaran pentingnya membangun ikatan silaturrahin dan *kompolan kekerabatan/bani*; dan 4) melacak ke berbagai tokoh di berbagai daerah yang dianggap banyak tahu tentang hubungan kekerabatan dari keturunan sang tokoh utama. Bahkan yang lebih agak modern, kalau di kalangan pemudanya proses pencarian dan pelacakan anggota *kompolan bani* ini dilakukan melalui jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan sebagainya.⁴⁷

Manfaatnya tentu luar biasa, seperti yang dituturkan oleh Ahmad Abbasi selain sebagai media untuk membangun ikatan silaturrahim antar anggota keluarga lebih erat lagi, bahkan “karena kesibukan masing-masing keluarga dan tidak mungkin mengunjungi satu persatu ke rumah semua anggota kerabat, seperti pada moment Hari Raya (lebaran), maka dengan keberadaan *kompolan kekerabatan/bani* kami dengan mudah bisa berpapasan dengan semua anggota keluarga, saling mengenal antara satu sama lain, membangun hubungan emosional, serta mempererat kebersatuan antar sesama keluarga⁴⁸”.

Pelaksanaan program dan kegiatannya sama kegiatan *kompolan* lainnya, yaitu dilakukan dengan cara berpindah-pindah tempat (bukan *tajjegen*⁴⁹). Bedanya, *Kompolan Kekerabatan* dilaksanakan secara berkala, ada yang satu bulan sekali (seperti yang dilaksanakan oleh *Kompolan Bani Agung Sudagar* dan *Bani*

⁴⁷ Masing-masing *kompolan kekerabatan* atau *kompolan bani* di atas memiliki akun facebook dengan nama akun yang tokoh atau pengurusnya.

⁴⁸ Wawancara dengan Ahmad Abbasi, salah satu Generasi dari *Bani Abdillah* pada tanggal 16 November 2015 di Desa Daramista Lenteng Sumenep. Pernyataannya ini sudah disederhanakan dari hasil wawancara aslinya.

⁴⁹ Pelaksanaan *kompolan* dengan sistem *tajjegen* adalah *kompolan* yang dilaksanakan hanya dalam satu tempat dan tidak berpindah-pindah. Wawancara dengan Ustadz Abdul Kholiq salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Gapura Sumenep dan tim penggagas *kompolan kekerabatan*, tanggal 20 September 2015.

Andawiyah Sumenep, ada yang setiap satu tahun sekali dalam bentuk pertemuan akbar atau *haul akbar* seperti yang dilaksanakan oleh Kompolan *Bani Mubayyin* Gapura Sumenep, *Bani Syarqawi* Guluk-Guluk Sumenep dan *Bani Zubair* Sumber Anyar Pamekasan. Tetapi, pesertanya dibatasi pada anggota keluarga dengan format dan kegiatan acara tertentu.⁵⁰

Dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, sedikit lebih formal, dipandu oleh pembawa acara, terdiri dari; 1) pembukaan, 2) pembacaan *surat yasin* dan *tahlil* bersama, yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama sebagai upaya menanamkan sikap hormat kepada anggota keluarga yang lebih tua,⁵¹ 3) pemberian *taushiyah* kegamaan, biasanya diselingi dengan mengenang karomah dan perjuangan sang tokoh utama *kompolan bani* itu sendiri. Hal ini disampaikan secara bergiliran oleh tokoh agama tertentu di dalam di dalam anggota *Kompolan Kekerabatan/Bani* tersebut; 4) penyusunan silsilah kekerabatan; 5) Penarikan sumbangan suka rela dari para anggota, yang ditujukan untuk membantu anggota keluarga yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya, disumbangkan untuk kebutuhan biaya pengobatan dan sumbangan kematian bagi keluarga yang sakit atau meninggal dunia⁵²; dan 6) Pembacaan do'a.

⁵⁰ *Wawancara* dengan K. Ahmad Djunaidi di kediamannya tanggal 15 September 2015. Beliau salah satu pengurus dan anggota tim *Nyambung Aseh*, sebuah kompolan kekerabatan di Gapura Sumenep. Juga hasil wawancara dengan salah satu anggota keluarga dari Bani Syarqawi Guluk-Guluk, K Ahmad Majdi Tsabit, dan Bani Zubair Pamekasan, Ustadz A. Fauzan Rafiq.

⁵¹ *Wawancara* dengan K. Qusyairi Hasyim, anggota kompolan Bani Agung Sudagar, desa Gapura Timur Gapura Sumenep, pada tanggal 15 September 2015.

⁵² Dalam hal ini, hampir semua kompolan bani di atas melakukan pengumpulan dana dimaksudkan untuk saling membantu sesama anggota kompolan. Bahkan ditulis secara jelas dalam AD/ART nya, seperti yang dilakukan oleh *Kompolan Bani Syekh Akbar* Bluto Sumenep. Pengurus Kompolan yang kemudian disingkat dengan nama Forsiba (Forum Silaturrahim Bani Syekh Akbar) menjalankan kegiatan sebagai berikut; 1) Melaksanakan pertemuan silaturrahim anggota Forsiba baik berkala maupun insidental; 2) Mengadakan haul akbar; 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan syiar-syiar Islam melalui pengajian; 4) Memberikan bantuan kepada anak yatim, dan tidak mampu di lingkungan Forsiba; 5) Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq dan shadaqah; 6) Mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan non formal melalui program kegiatan Pondok Pesantren; 7) Mendirikan lembaga penelitian dan pengembangan ke-Islaman; 8) Melestarikan situs Syekh Akbar dan keturunannya; 9) Memberdayakan potensi masjid sebagai lembaga dakwah; 10)

Serangkaian acara dalam pelaksanaan di atas dikoordinir oleh ketua *kompolan* bekerjasama dengan pihak keluarga yang akan menjadi tuan rumah dan dihadiri oleh seluruh anggota keluarga dari berbagai daerah di Indonesia. Bergantung banyaknya keturunan dan penyebaran keturunan tokoh utama dalam kompolan tersebut. Kegiatannya juga bentuknya insidental setiap bulan, setiap tahun atau dua tahun dengan waktu yang tidak tentu. Meskipun ada beberapa yang dilakukan secara rutin dalam setiap minggu, setengah bulan sekali dan sebulan sekali dengan waktu yang ditentukan.

Kompolan Kekerabatan/Bani awalnya hanya dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi antar saudara, selain sebagai upaya dokumentasi awal agar supaya ikatan darah dari generasi tua ke generasi muda tidak hilang dan bisa diwariskan kepada masyarakat. Hal dimaksudkan sebagai upaya penanaman *sikap hormat* dan penghargaan masyarakat terhadap generasi tua (sesepuh) sekaligus mengenang jasa-jasa perjuangannya dalam membina dan mendidik masyarakat. Motivasi utamanya adalah agama⁵³. Salah satunya sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa “*barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi*”⁵⁴. Ia percaya bahwa tidak mungkin seseorang miskin karena mencari kerabat. Sebaliknya, orang yang mencari kerabat akan dimudahkan rizkinya oleh Allah Swt.

Tujuan utama lainnya adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan para generasi muda, khususnya anggota *kompolan kekerabatan/bani*. Sebab, perkembangan masyarakat sekarang, khususnya para pemuda mulai tampak adanya kerusakan dari

Memberikan bentuk dana pendidikan kepada keluarga Forsiba guna melanjutkan pendidikannya.

⁵³ *Wawancara* dengan K. M. Syahid, di kediamannya tanggal 2 September 2015 di desa Gersik Putih Sumenep (beliau asalnya dari desa Gapura Timur Sumenep, tetapi sekarang sudah tinggal di desa Gersik Putih Gapura Sumenep bersama istri dan anak-anaknya).

⁵⁴ Imam Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*. (Software Maktabah Syamilah, hadits 1925), redaksi haditsnya sebagai berikut:

صحيح البخاري - (ج 7 / ص 228)

1925 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الرَّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجُلَهُ

segala sisi. Sebagaimana dituturkan oleh KH. Raji Fawaid⁵⁵, bahwa melihat perkembangan pemuda-pemuda desa sekitar yang mulai rusak pergaulannya, beliau bersama sesepuh lainnya merasa ikut bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik karakter masyarakat di desa tempat kediamannya, khususnya sesama keturunan *Agung Sudagar (Bani Sudagar)* Sumenep. Beliau tidak ingin masyarakat, khususnya para pemuda, sebagai generasi penerus di masa mendatang moralitasnya hancur karena mabuk-mabukan, terlibat narkoba atau pergaulan bebas lainnya.. Sebab, sabu-sabu dan obat terlarang kini tidak lagi menjadi monopoli pemuda kota.

Maka, pencegahan yang paling awal adalah dengan membentengi pemuda desa dengan bekal keimanan dan ketakwaan yang kuat melalui pendidikan kemasyarakatan seperti yang dilakukan dalam *kompolan kekerabatan* ini.

Melalui *kompolan kekerabatan/bani* ini pula pemuda-pemuda di Madura dibiasakan untuk menghormati kepada lebih tua, terlebih kepada kedua orang tua sendiri yang ditanamkan sejak awal. Pemuda yang sudah memiliki kebiasaan menghormati yang lebih tua, tentu saja akan lebih mudah untuk mendengarkan wejangan dan petuah dari mereka. Untuk itu, peranan lainnya *kompolan* ini untuk membentuk sikap sosio-religius adalah dengan mengajak dan menyibukkan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang positif, melauai menghidupkan shalat berjama'ah di masjid, memberikan kesempatan para pemuda untuk mengajari dan membimbing shalat, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan pada moment-moment tertentu seperti maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, dan sejenisnya.⁵⁶ Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah bagi pemuda untuk melatih dan membentuk karakter kepemimpinan dalam dirinya sehingga nanti tidak canggung dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Di sisi lain, untuk membangun karakter pedulian sosial, para sesepuh *kompolan kekerabatan/bani* ini juga sering mengajak

⁵⁵ Beliau adalah tokoh agama di desa Candi Dungkek Sumenep sekaligus ketua *kompolan kekerabatan/bani Andawiyah* Gapura Sumenep. *Wawancara* tanggal 2 September 2015

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak KH. Zubaidi Ghazali, salah satu keturunan dari *Agung Sudagar Sumenep*, pada tanggal 2 September 2015 di Kampung Sema Desa Gapura Timur Sumenep.

pemuda dan masyarakat untuk melihat dan membantu langsung kepada masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi. Meskipun tidak seberapa, namun yang terpenting adalah tumbuhnya rasa kepedulian mereka kepada sesama. Melibatkan pemuda dalam hal ini tiada lain kecuali untuk membentuk karakter kepedulian dan kecintaan mereka kepada sesama, terlebih kepada sanak saudara, dalam kondisi apapun ia berada. Sebab, membangun rasa kepedulian dan kecintaan kepada sesama menurut tidak cukup hanya dengan ceramah saja. Tetapi harus terjun langsung supaya rasa kepedulian dan kecintaan benar-benar lahir dari hati yang tulus ikhlas.

Hal ini tentu juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh *kompolan bani* lainnya. Salah satunya melalui pemberdayaan pendidikan masyarakat, Sebab, pendidikan sangat penting bagi kesuksesan masa depan generasi muda. Karenanya, pendidikan generasi muda merupakan tanggung jawab semua keluarga besar. Misalnya dengan memberikan bantuan dana pendidikan kepada generasi muda yang memang benar-benar membutuhkan, benar-benar dari keluarga tidak mampu.⁵⁷ Bahkan ada yang secara langsung dicontohkan oleh salah seorang kerabat dari *Bani Andawiyah* dan *Bani Agung Sudagar* yang dianggap sukses dan berhasil di bidang ekonomi⁵⁸.

Peranan lainnya dari adanya *kompolan kekerabatan* ini adalah dengan membangun kesadaran beragama dan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan. Selain dengan ceramah, tentu melalui pengenalan kepada leluhur (tokoh agama) yang menjadi sesepuh *kompolan kekerabatan/bani*, yang memiliki semangat juang dan pengorbanan yang luar biasa dalam membangun dan membina umat. Sesepuh tersebut pada umumnya juga memiliki tingkat

⁵⁷ Sebagaimana yang dituturkan oleh Heni Fauzi selaku sekretaris *Kompolan Kekerabatan Bani Abdillah Lenteng Sumenep*. Wawancara dengan pada 16 November 2015.

⁵⁸ Seperti yang dinyatakan oleh Ust. Abdul Kholiq, salah satu penggerak *Kompolan Kekerabatan* di Gapura Sumenep Madura, bahwa: "*Kami punya kerabat di Malang, yang terbilang sukses. Kalau ada anak-anak desa kami yang ingin kuliah di sana, pasti beliau akan bantu, mulai dari pembiayaan hingga masalah tempat. Hal itu semata-mata beliau lakukan untuk membantu agar kami, pada pemuda, memperoleh pendidikan layak dan berkualitas, dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang lain sesama anggota keluarga.*" Wawancara tanggal 16 September 2015.

keshalehan yang tinggi sehingga keturunannya bisa termotivasi untuk mengikuti jejaknya dan meniru tingkat keshalehannya⁵⁹. Di sini mereka akan banyak mengetahui dan bertemu dengan banyak figur kiai dan sesepuhnya yang tepat untuk dijadikan sebagai teladan dan inspirasi dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, nilai esensial lainnya dari adanya *kompolan kekerabatan* ini adalah ingin menghidupkan kembali semangat perjuangan nenek moyang terdahulu karena keberhasilannya membimbing, mendidik dan memberdayakan masyarakat, baik di bidang pendidikan agama, sosial dan bidang lainnya.

Di sisi lain, peranan dilakukan oleh *kompolan kekerabatan* ini, yaitu melalui pengembangan lembaga pendidikan Islam seperti dengan mendirikan musholla untuk mengajari anggota *kompolan* belajar mengaji dan memahami al-Quran dengan baik, dan mendirikan Madrasah-madrasah serta pondok pesantren, supaya memudahkan anggota *kompolan* tersebut, khususnya para pemudanya untuk mengenyam pendidikan formal dan pendidikan agama dengan baik.

Oleh karena itu, banyak faktor dan strategi yang dilakukan oleh para sesepuh dan tokoh agama, supaya keberadaan *Kompolan Kekerabatan/Bani* ini bisa benar-benar dapat membangun karakter dan membentuk masyarakat yang religius. Di antara faktor yang paling menentukan adalah faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Di tangan keluarga yang baik dan perhatian, anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang baik.⁶⁰ Hal ini selaras dengan hadits Nabi bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ibulah pendidik pertama yang menentukan karakter dan

⁵⁹ Sebagaimana penuturan Lutfi Anshori salah seorang pemuda desa Gapura Timur Sumenep Madura mengakui, bahwa *Kompolan Kekerabatan* yang ada di desanya telah banyak membantu pemuda seperti dirinya untuk berkembang lebih baik. Lebih dari itu, ia merasa terbantu dalam membangun kesadaran beragama dan dalam mencegah hal-hal negatif yang mungkin dapat merusak akhlak dan moralitas pemuda. Khairul Umam, Pemuda di desa Gapura Timur, ia mengatakan bahwa: "*Mengetahui sesepuh kami memiliki tingkat keshalehan yang tinggi seperti itu, kami merasa malu untuk berbuat yang tidak-tidak. Saya sendiri merasa perbuatan kami seolah dipantau terus. Inilah yang membuat saya sering mengengangnya untuk kemudian ditiru oleh kami para generasinya*". Wawancara tanggal 2 September 2015.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak K.M. Syahid, di kediamannya, tanggal 02 September 2015

kepribadian anaknya. Apabila ibunya baik dan penuh kasih sayang, maka anaknya juga akan menjadi anak yang baik dan penuh kasih sayang.

Faktor kedua adalah lingkungan. Lingkungan yang kondusif juga merupakan kunci untuk membentuk karakter masyarakat yang baik. Jika tradisi dan pergaulan di lingkungannya baik dan sehat, maka masyarakat tersebut juga akan tumbuh menjadi masyarakat yang baik lagi sehat, terutama pada kalangan pemuda. Karena itu, *Kompolan Kekerabatan/Bani* akan terus berusaha membina keluarga dan lingkungan sekitar supaya bisa berkembang menjadi masyarakat yang religius. Hal ini juga diakui oleh Bapak Kutwa Fath selaku penggagas berdirinya *kompolan Bani Syekh Akbar* Bluto Sumenep. Bahwa di samping anak-anak muda dibina dan dididik di dalam kegiatan rutin yang diadakan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya. Para orang tua mereka senantiasa diingatkan untuk selalu aktif mengontrol pergaulan anak-anaknya dan membimbingnya secara kekeluargaan⁶¹.

Strategi lainnya yang dilakukan oleh kompolan kekerabatan dalam membina karakter dan membangun budaya religius di lingkungan masyarakat, adalah; 1) melalui ceramah agama berupa siraman rohani dengan tema dan bahasan isi ceramahnya adalah: a) ulasan tentang pentingnya menjaga anak sebagai titipan Allah yang harus dipelihara; b) tentang kehidupan keagamaan dan lingkungan masyarakat yang dikhususkan pada pemuda yang memang mendapat porsi khusus; 2) pengenalan terhadap leluhur yang sholeh. Pengenalan demikian tidak dimaksudkan untuk membuat anak keturunannya menjadi *jemawa* (angkuh, congkak, dan membangga-banggakan diri), tetapi dimaksudkan agar mereka dapat meniru hal-hal yang baik yang telah dicontohkan oleh sesepuh. Misalnya cerita tentang sesepuh *Bani Agung Sudagar*, yaitu Kiai Katandur yang pasareannya ada di Bangkal, Sumenep. Kiai Katandur selain dikenal sebagai orang yang alim keturunan Sunan Kudus, juga dikenal memiliki keahlian dalam bidang pertanian. Keahlian ini ditularkan kepada masyarakat sehingga

⁶¹ *Wawancara* dengan Bapak H. Kutwa Fath (penyusun buku silsilah Bani Syekh Akbar) tentang strategi pembangunan karakter pemuda melalui kompolan kekerabatan yang dilakukan di kompolan bani Syekh Akbar, tanggal 2 September 2015.

masyarakat mendapatkan manfaat dalam hal bercocok tanam sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka; 3) membangun lingkungan yang sehat dengan kegiatan-kegiatan produktif dan berbasis agama. Hampir setiap malam, diadakan kegiatan-kegiatan positif untuk masyarakat agar tidak salah dalam pergaulan dan menjauhkan mereka dari berfikir untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar norma agama; 4) kontrol sosial yang sifatnya persuasif dan preventif terhadap perilaku masyarakat dengan cara saling bekerjasama untuk melakukan kontrol sosial terhadap berbagai kegiatan-kegiatan masyarakat yang memungkinkan akan mengarah pada perilaku negative; 5) mendo'akan para sesepuh yang sudah meninggal dan para generasi muda yang akan melanjutkan perjuangannya agar selalu berada dalam lindungan Allah Swt.

Kompolan *Kekerabatan/Bani*: Kini dan Masa Depan dalam Konteks Kehidupan Sosial

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka keberadaan *Kompolan Kekerabatan* memiliki peranan yang cukup strategis dan taktis. Dinilai strategis karena keberadaannya bisa menjadi penyeimbang dan kontrol bagi perkembangan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dibilang cukup taktis, karena eksistensinya mampu memberikan dampak yang nyata bagi keluarga dari anggota *kompolan bani* pada khususnya dan kehidupan keberagamaan masyarakat pada umumnya.

Melalui kompolan inilah, suatu keluarga dengan keluarga yang lainnya bisa dibentuk hubungan yang sangat harmonis dan keberadaannya menjadi penting karena di dalamnya dapat mempertemukan para pemuda dan masyarakat umumnya dengan tokoh-tokoh agama, dermawan dan anggota keluarga yang sukses. Sehingga perilaku dan kehidupan mereka dapat dijadikan contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak mudah tergoda dengan berbagai macam perkembangan lingkungan yang akan membahayakan perilakunya.

Sebab, dengan cara mendekatkan mereka dengan al-Quran, memakmurkan masjid dan mengakrabkan mereka dengan para 'ulama (tokoh agama) cukup menjamin keamanan para pemuda. Lebih lebih tokoh agama adalah leluhurnya sendiri yang banyak

dihormati oleh lingkungan masyarakat. Inilah yang secara umum menjadi kunci sukses keberadaan *kompolan kekerabatan/bani* dalam mendidik masyarakat. Selain sebagai media membudayakan silaturahmi antar sesama, di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dengan fasilitas media sosial yang sangat mengancam tradisi silaturahmi.

Rasulullah SAW sendiri selalu menganjurkan tentang wajibnya menguatkan silaturahmi. Beliau menerangkan bahwa silaturahmi merupakan pertanda keimanan seorang hamba kepada Allah dan hari akhir, "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia bersilaturahmi,*" (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)⁶². Beliau juga menjanjikan bahwa di antara buah dari silaturahmi adalah keluasaan rezeki dan umur yang panjang.

Namun demikian, tentu saja sikap ini harus diimbangi dengan pemahaman tentang nilai esensial pentingnya *kompolan kekerabatan* ini, karena khawatir masyarakat justru hanya akan terjerumus pada sikap membangga-banggakan diri (*tafahkhur*) atau sikap sombong karena berasal dari keturunan orang yang mulia dan memiliki kedudukan terhormat di daerahnya⁶³. Jangan sampai bersikap seperti yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam al-Quran surat An-Nisa' (4): 36 di atas.

Hingga saat ini, keberadaan *Kompolan Kekerabatan* di Madura masih dirasakan manfaatnya oleh para anggotanya, sehingga semakin berkembang dan setiap tahun selalu muncul *kompolan* serupa di berbagai daerah. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi keluarga besar *kompolan* bani yang terus meningkat, terutama dari kalangan pemudanya dan kepedulian dari para sesepuh dan tokoh agama juga cukup tinggi. Bahkan, akhir akhir ini, *kompolan-kompolan kekerabatan* ini mulai dikelola secara modern: terstruktur dan teradministrasi dengan baik.

⁶² Imam Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*. (Software Maktabah Syamilah, hadits 5673) Redaksi haditsnya sebagai berikut:

صحيح البخاري - (ج 19 / ص 105)
5673 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

⁶³ Ini pula yang sering diwanti-wanti oleh beberapa tokoh agama selaku generasi penerusnya dalam setiap kegiatan *kompolan kekerabatan* dengan membacakan ayat Al-Quran Surat An-Nisa' (4) ayat 36 seperti yang telah ditulis di atas.

Dari aspek sosial, *kompolan kekerabatan* ini menjadi menarik dibudayakan karena dalam pandangan Aristoteles, manusia merupakan *zoon politicon*; tidak bisa hidup sendiri. Hampir dalam segala aspek kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari peranan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama dari orang-orang terdekat seperti anggota keluarga, kerabat, dan tetangga. Dengan kata lain, antara manusia yang satu dengan lainnya memiliki kebergantungan yang tidak bisa dihindari. Karenanya, manusia mesti berkelompok yang dalam ilmu antropologi disebut dengan istilah “masyarakat” (*society*); sebuah tatanan kehidupan sosial yang memiliki sistem kehidupan bersama, saling bergaul, saling berinteraksi, dan memiliki suatu ikatan khusus yang menjadikan satu kesatuan manusia dengan pola tingkah laku yang khas sebagai identitas, yaitu adat istiadat dan berjalan secara kontinuitas.⁶⁴

Banyak manfaat dan nilai positif dari fenomena *Kompolan Kekerabatan* di Madura, *pertama*, yaitu mempererat ikatan sosial antar sesama manusia di dalam lingkup kekerabatan. Ikatan sosial ini dibangun atas dasar hubungan darah (baca: gen), kekeluargaan, dan kepentingan bersama, sehingga ikatan sosialnya cukup kokoh dan sulit dipecah belah. Buktinya *kompolan kekerabatan* lebih kuat dibandingkan ikatan sosial lainnya, yaitu hingga saat ini tidak ditemukan *kompolan kekerabatan* yang bubar atau “gulung tikar”, tidak ditemukan adanya perpecahan atau konflik karena kepentingan individu atau kelompok, bahkan terus mengalami perkembangan, mulai dari manajemen pengelolaannya hingga jumlah anggotanya.

Kedua, menjadi ruang penyelesaian konflik sosial. Dalam kehidupan sosial, setiap manusia memiliki latar belakang berbeda-beda, sehingga perselisihan yang cenderung melahirkan konflik pun kerap kali terjadi. Dalam konteks ini, *Kompolan Kekerabatan* di Madura seringkali menjadi ruang penyelesaian. Sebab dengan mengambil tindakan penyelesaian berdasarkan pendekatan kekeluargaan, dapat terbangun kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁵

⁶⁴ Koentjaraningrat. *Ilmu Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2009), 116.

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Perubahan sosial* 4-5

Ketiga, memperluas jaringan. Berkembangnya jumlah anggota *Kompolan Kekerabatan* setiap dilaksanakannya *kompolan*, menunjukkan semakin memperluas jaringan kekerabatan. Dengan kata lain, *Kompolan Kekerabatan* di Madura, telah berhasil mengakomodir pertumbuhan keluarga ke dalam suatu komunitas yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama. Jaringan kekerabatan, dalam pandangan Pierre Bourdieu adalah salah satu modal yang mesti dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial, merupakan arena pertarungan; relasi antar posisi dalam kehidupan sosial sangat menentukan dan menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial itu sendiri yang dapat disikapi dengan menggunakan jaringan kekerabatan sebagai modalitas simbolik.⁶⁶

Dengan demikian, berdasarkan pada Analisis Domain Spradley⁶⁷, maka peranan dan strategi *kompolan kekerabatan* dalam membangun karakter dan budaya religius dapat digambarkan dalam uraian tabel berikut:

Tabel 4.1.
Analisis Domain tentang Peranan Kompolan Kekerabatan di Madura

No.	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Cover Term/Domain
1	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh utama/<i>public figure</i> - Generasi Penerus - Pengurus <i>Kompolan</i> - Anggota <i>Kompolan</i> - Kantor Sekretariat - Proses rekrutmen - Silsilah Kekerabatan dari generasi tua ke generasi muda 	adalah Syarat dalam	Proses Pembentukan organisasi <i>Kompolan Kekerabatan</i>
2	- Pertemuan Rutin dan	adalah Jenis	Program dan

⁶⁶ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Cultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Terjemahan Yudi Santosa, (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), xvii.

⁶⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), 344.

	<ul style="list-style-type: none"> Insidental - Pertemuan Akbar - Acara Haul Tokoh - Silaturrahim Akbar - Pengajian Keagamaan - Tahlil dan Do'a Bersama - Musyawarah Keluarga - Pembinaan Generasi Muda 	dari	<p>Kegiatan Penyelenggaraan <i>Kompolan Kekerabatan</i></p>
3	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan keimanan dan ketakwaan - Peningkatan Pengetahuan Keagamaan - Perluasan Jaringan Kekerabatan - Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat - Bantuan Dana Pendidikan bagi Keluarga Kurang Mampu - Santunan Anak Yatim - Mendirikan Lembaga Keagamaan (formal dan non-formal) - Pemberdayaan Masjid melalui kegiatan sosial dan keagamaan - Pemberdayaan Ekonomi Keluarga - Penyelesaian Konflik Keluarga 	adalah Bentuk dari	<p>Peranan Kompolan Kekerabatan dalam Membangun Karakter dan Budaya Religius Masyarakat Madura</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah Keagamaan - Pendekatan Khusus pada Keluarga Tertentu - Pembinaan Keluarga 	Merupakan Strategi dari	<p>Pembangunan Karakter dan Budaya Religius Melalui Kompolan</p>

	dan Lingkungan yang Religius - Pengenalan pada Leluhur yang Shaleh - Pembentukan Lingkungan yang Produktif - Kontrol Sosial yang Aktif - Mendo'akan Generasi Penerusnya.		Kekerabatan.
--	--	--	--------------

Penutup

Dengan demikian keberadaan *Kompolan Kekerabatan/Bani* mesti terus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda selanjutnya agar eksistensinya bertahan di tengah-tengah masyarakat Madura. Apalagi melihat peranan *Kompolan Kekerabatan* yang cukup besar terhadap masyarakat, maka keberadaannya terus didukung untuk meningkatkan perannya di Masyarakat, baik berupa dukungan moral maupun materi. Bagaimanapun, *Kompolan Kekerabatan/Bani* tidak akan leluasa memainkan peranannya tanpa dukungan dari masyarakat luas di Madura.

Terakhir, perlu disadari bahwa kehidupan sosial akan terus menggali perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Karenanya, strategi *Kompolan Kekerabatan/Bani* dalam memainkan peranannya penting dikembangkan sesuai tuntutan kondisi yang sedang berjalan. Situasi yang berbeda, harus disikapi dengan strategi yang berbeda pula, sehingga proses penyelenggaraan dan peranan *Kompolan Kekerabatan* semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Latief Wiyata. *Mencari Madura*. (Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013).
- Abd. A'la, "Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura" (Pengantar) Buku Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).
- Ahmad Irfan AW, dkk. *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi, Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur Indonesia*. (Sumenep: Panitia Ikbis, 2012).
- Akh. Jumali, dkk. *Biografi Agung Abdillah, Dharma Bhakti & Prestasinya*. (Sumenep: Yayasan Keluarga Bani Abdillah, 2011).
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981).
- Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2007).
- Fauzan Azhari, dkk. *Sejarah Ringkas Pondok Pesantren Sumber Anyar dan Silsilah Keturunan Kiyai Zubair PP Sumber Anyar Pamekasan*. (Pamekasan: Yayasan Az-Zubair, 2013).
- Helena Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002).
- Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. (Jakarta: PT. Gramedia, kerjasama dengan KITLV, 1989).

- Imam Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*. (Software Maktabah Syamilah, hadits 1925 dan 5673)
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Kuntowijoyo, *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura 1850-1940*. (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002).
- Kutwa Fath dan Khazin Sanusi, *Silsilah Keturunan Syekh Akbar di Madura, Meretas Generasi Merajut Tali Silaturrahmi*. (Sumenep: Forsiba, 2008).
- lik Arifin Mansur Noor, *In An Indonesian World Ulama of Madura*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).
- Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*. (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003).
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. (Makasar: Hasanuddin University Press, 1997).
- Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penanipilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001).

- Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Cultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Terjemahan Yudi Santosa. (Bantul: Kreasi Wacana, 2015).
- Quraisyi Sanhadi, dkk. *Silsilah dan Dzurriyah Agung Sudagar*. (Sumenep: Tim Nyambung Aseh, 2011).
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Bogor: Heritage Foundation, 2004).
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. (Malang: UIN Maliki Press, 2008).
- S.P. Robbins, *Organizational Behaviour*. (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991).
- Samsul Ma'arif. *The History of Madura, Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Araska, 2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006).
- Tatik Hidayati, dkk., *Kompolan Bebini'an: Transformasi Sosial Perempuan Pedesaan Masyarakat Madura*, (Jakarta: Hasil Penelitian Kompetitif Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2011).
- Tim Pakem Maddhu, *Kamus Bahasa Madura, Madura-Indonesia*. (Pamekasan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan, 2007).
- Tim Penyusun Pusat Balai Bahasa Surabaya, *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura*. (Surabaya: Pusat Balai Bahasa, 2008).

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Tim Redaksi Pusat Balai Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008).

Nara Sumber Wawancara:

KH. Ahmad Roji Fawaid (Dungkek Sumenep)

KH. Zubaidi Ghazali (Sema Gapura Sumenep)

K. Moh. Syahid Munawar (Gapura Sumenep)

K. Moh. Fahmi (Lenteng Sumenep)

Bapak K. Kutwa Fath, M.Pd. (Bluto Sumenep)

Ustadz A. Fauzan Rofiq. M.Pd.I (Blumbungan Pamekasan)

Ustadz Abdul Khaliq (Gapura Sumenep)

Ustadz Ahmad Abbasi (Lenteng Sumenep)

Ustadz Qusyairi Hasyim (Gapura Sumenep)

Ustadz Zaini Zain, S.HI (Kowel Pamekasan)

Hefni Fauzi (Pemuda dari Bani Abdillah Lenteng Sumenep)

Luthfi Anshori (Pemuda dari Bani Agung Sudagar Sumenep)

Ahmad Abbasi (Pemuda dari Bani Abdillah Lenteng Sumenep)

Khairul Umam (Pemuda dari Bani Agung Sudagar Sumenep)